Implementasi Web Aduan dan Curhat Terintegrasi sebagai Model Layanan Dukungan Kesehatan Mental Siswa di SMP Negeri 10 Purwokerto

Amalia Nur Ramadhani[1], Laxmi Mustika Cakrawati[2], Nisaul Maghfiroh[3]
[1]Sosiologi/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
[2]Pendidikan Bahasa Inggris /Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
[3]Kedokteran/Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
Email korespondensi: amalia.nur@unsoed.ac.id

Abstrak

Artikel ini menjelaskan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memperkuat dukungan kesehatan mental siswa SMPN 10 Purwokerto melalui Web Aduan dan Curhat Terintegrasi digital yang aman, anonim, dan terintegrasi dengan guru BK sebagai sistem dukungan awal (*early support system*). Pengabdian dilakukan berdasarkan maraknya permasalahan kesehatan mental pada siswa SMP yang semakin kompleks seiring meningkatnya tekanan akademik, relasi teman sebaya, perundungan (*bullying*), dan penggunaan media digital. Selain itu, terdapat permasalahan psikososial yang menyebabkan siswa tidak dapat menyampaikan permasalahan secara langsung, seperti rasa takut, malu, dan kekhawatiran akan stigma. Kondisi ini berpotensi menyebabkan masalah psikologis yang tidak terdeteksi sejak dini. Platform berbasis web bernama SobatTalk dikembangkan untuk memberikan ruang bagi siswa menyampaikan keluhan, curhat, dan permasalahan psikososial secara non-konfrontatif. Metode pengabdian meliputi sosialisasi kesehatan mental kepada siswa, pelatihan penggunaan web bagi siswa dan guru BK, dan monitoring penggunaan platform. Hasil evaluasi pengguna menunjukkan bahwa SobatTalk memperoleh penilaian positif dengan rerata skor 4,50 dari skala 5 pada aspek kemudahan penggunaan, fitur anonim, keamanan dan kerahasiaan, serta dukungan terhadap identifikasi dan tindak lanjut permasalahan siswa. Web SobatTalk diharapkan berkontribusi pada terwujudnya lingkungan sekolah yang ramah mental dan responsif terhadap kebutuhan psikososial siswa.

Kata kunci: Kesehatan Mental; Pendidikan Karakter; Siswa SMP; Web Curhat

I. PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung proses pembelajaran dan perkembangan sosial-emosional siswa di lingkungan sekolah. Siswa sekolah menengah pertama berada pada tahap remaja awal yang memiliki kerentanan terhadap berbagai tekanan, antara lain tuntutan akademik, dinamika hubungan dengan teman sebaya, perundungan (bullying), serta tuntutan adaptasi sosial. Apabila berbagai permasalahan tersebut tidak dikenali dan ditangani secara tepat, kondisi tersebut dapat berdampak pada proses belajar, perilaku, serta perkembangan psikososial siswa.

SMP Negeri 10 Purwokerto merupakan sekolah menengah di Kabupaten Banyumas dengan karakteristik siswa yang berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Sekolah telah memiliki layanan Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai wadah penanganan berbagai permasalahan siswa. Namun, berdasarkan hasil diskusi awal dengan pihak sekolah, pemanfaatan layanan BK masih menghadapi sejumlah hambatan. Layanan yang mengandalkan interaksi tatap muka menyebabkan sebagian siswa merasa enggan menyampaikan permasalahan personal karena adanya rasa malu, takut dihakimi, kekhawatiran terhadap stigma sebagai "siswa bermasalah", serta keraguan mengenai

kerahasiaan identitas. Selain itu, keterbatasan rasio guru BK dengan jumlah siswa menjadi tantangan dalam melakukan pemantauan kondisi siswa secara menyeluruh.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting karena siswa memiliki kedekatan yang tinggi dengan teknologi digital dan cenderung menggunakan media daring sebagai ruang untuk mengekspresikan pengalaman maupun perasaan. Pada kondisi awal, SMP Negeri 10 Purwokerto belum memiliki platform digital khusus yang terstruktur, aman, dan terintegrasi untuk menampung aduan serta curhat siswa terkait permasalahan psikososial. Akibatnya, sebagian permasalahan berpotensi tidak tersampaikan dan tidak teridentifikasi sejak dini (Adistya Elfa, 2025; Bilbay & Atış Akyol, 2022). Sekolah juga belum memiliki sistem pencatatan dan pemetaan isu psikososial siswa yang terstruktur dan berbasis data untuk mendukung pengambilan keputusan secara tepat sasaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan penerapan IPTEKS melalui pengembangan dan implementasi Web Aduan dan Curhat Terintegrasi bernama SobatTalk. Platform ini dirancang sebagai ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan keluhan, curhat, laporan perundungan, permasalahan akademik, maupun persoalan psikososial secara lebih fleksibel, anonim, dan non-konfrontatif. Fitur anonimitas diharapkan dapat mengurangi hambatan psikologis siswa dalam menyampaikan permasalahan, sedangkan integrasi dengan guru BK memungkinkan aduan diterima, dikelola, dan ditindaklanjuti sebagai bagian dari sistem dukungan awal (*early support system*) (Bohnenkamp et al., 2023; Carapeto et al., 2025; Srivastava & Aamir, 2025; Sriyanto et al., 2025). Platform juga mendukung pengelompokan permasalahan sehingga dapat membantu sekolah memetakan kecenderungan masalah siswa secara lebih terstruktur dan berbasis data.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi dan edukasi literasi kesehatan mental kepada siswa melalui kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), pelatihan penggunaan SobatTalk bagi siswa dan guru BK, implementasi platform, serta monitoring pemanfaatan sistem. Sosialisasi diarahkan untuk meningkatkan pemahaman siswa bahwa mencari bantuan bukan merupakan kelemahan dan bahwa layanan dukungan kesehatan mental merupakan bagian dari lingkungan sekolah yang aman (Şurariu et al., 2025). Pelatihan bagi guru BK difokuskan pada penggunaan sistem dan pengelolaan aduan, sedangkan siswa diberikan pemahaman mengenai cara mengakses dan menggunakan fitur-fitur SobatTalk. Pendampingan dan monitoring dilakukan untuk melihat pemanfaatan platform sebagai media dukungan awal bagi siswa.

Implementasi SobatTalk telah menghasilkan respons positif dari pengguna. Hasil evaluasi pengguna menunjukkan rerata skor 4,50 dari skala 5, terutama pada aspek kemudahan penggunaan, fitur anonim, keamanan dan kerahasiaan, serta dukungan platform terhadap identifikasi dan tindak lanjut permasalahan siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan platform digital dapat menjadi alternatif media yang lebih mudah diakses siswa untuk menyampaikan permasalahan secara non-konfrontatif sekaligus membantu guru BK memperoleh informasi mengenai kondisi psikososial siswa secara lebih terstruktur.

Dengan demikian, penerapan SobatTalk tidak diarahkan sebagai pengganti layanan konseling profesional maupun sebagai sarana terapi medis, tetapi sebagai media promotif-preventif dan sistem dukungan awal untuk membantu proses deteksi dini serta menghubungkan siswa dengan layanan BK. Apabila ditemukan permasalahan yang membutuhkan penanganan klinis, tindak lanjut tetap diarahkan kepada tenaga profesional yang sesuai(Haritay et al., 2025; Harris & Holman Jones, 2024; Jiang et al., 2022). Keberlanjutan pemanfaatan SobatTalk diharapkan dapat memperkuat layanan BK, meningkatkan keberanian siswa dalam mencari bantuan, serta mendukung terwujudnya lingkungan sekolah yang ramah mental, aman, dan responsif terhadap kebutuhan psikososial siswa.

II. METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 10 Purwokerto dilakukan secara partisipatif melalui tahapan sosialisasi literasi kesehatan mental, pelatihan, penerapan teknologi, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini melibatkan siswa sebagai sasaran utama dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai pengelola platform pada tingkat sekolah. Sosialisasi dilaksanakan melalui kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dengan memberikan edukasi mengenai kesehatan mental, permasalahan psikososial yang umum dialami siswa, pentingnya mengenali permasalahan sejak dini, serta perilaku pencarian bantuan (*help-seeking behavior*) (Aguirre Velasco et al., 2025; Xu et al., 2024). Pada tahap ini, siswa juga diperkenalkan dengan SobatTalk sebagai media alternatif untuk menyampaikan keluhan, curhat, maupun permasalahan psikososial secara lebih aman dan non-konfrontatif.

Tahap selanjutnya adalah pelatihan penggunaan teknologi yang diberikan kepada siswa dan guru BK. Pelatihan bagi siswa mencakup pengenalan platform, cara mengakses web, penggunaan fitur anonim, pemilihan kategori permasalahan, serta tata cara menyampaikan aduan atau curhat. Sementara itu, guru BK memperoleh pelatihan mengenai pengelolaan aduan yang masuk, pemanfaatan informasi yang tersedia, serta pemantauan dan tindak lanjut awal terhadap permasalahan siswa. Pelatihan dilakukan secara praktik agar peserta dapat memahami dan menggunakan sistem secara langsung. Peralatan yang digunakan meliputi laptop atau telepon pintar, jaringan internet, perangkat presentasi, serta platform SobatTalk yang dapat diakses melalui http://sobattalk.my.id/index.php.

Penerapan teknologi dilakukan dengan mengimplementasikan SobatTalk sebagai Web Aduan dan Curhat Terintegrasi yang menyediakan ruang digital bagi siswa untuk menyampaikan permasalahan dan terhubung dengan guru BK sebagai sistem dukungan awal (*early support system*). Platform ini mendukung pengelompokan aduan berdasarkan kategori permasalahan sehingga dapat membantu guru BK mengelola informasi dan mengidentifikasi kecenderungan permasalahan siswa. SobatTalk berfungsi sebagai media deteksi dan dukungan awal, bukan sebagai pengganti layanan konseling maupun terapi klinis (Ay & Caner, 2025; Clark-Gordon et al., 2019). Apabila ditemukan permasalahan yang memerlukan penanganan lebih lanjut, tindak lanjut dilakukan melalui layanan BK atau rujukan kepada tenaga profesional yang sesuai.

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan penerapan SobatTalk, penerimaan pengguna, kemudahan penggunaan, serta manfaat platform dalam mendukung layanan awal kesehatan mental siswa. Data dikumpulkan melalui observasi pelaksanaan kegiatan, dokumentasi, data penggunaan platform, dan penilaian pengguna. Evaluasi menggunakan instrumen penilaian dengan skala 1–5 yang mencakup aspek kemudahan penggunaan, fitur anonim, keamanan dan kerahasiaan, dukungan terhadap identifikasi permasalahan siswa, serta dukungan terhadap tindak lanjut permasalahan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan nilai rerata, sedangkan data observasi dan dokumentasi digunakan sebagai informasi pendukung untuk menggambarkan keterlaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi pengguna pada tahap laporan kemajuan menunjukkan rerata skor 4,50 dari skala 5, yang mengindikasikan respons positif terhadap penerapan SobatTalk.

Keberlanjutan program diarahkan melalui penguatan kapasitas guru BK dalam mengelola platform, pemantauan penggunaan secara berkala, pemeliharaan sistem, serta penguatan prosedur pengelolaan aduan dan kerahasiaan informasi siswa. Guru BK berperan sebagai pengelola utama dalam menerima dan memantau aduan serta melakukan tindak lanjut awal sesuai dengan kewenangannya. Dengan mekanisme tersebut, SobatTalk diharapkan dapat terus dimanfaatkan sebagai media pendukung layanan BK dan membantu sekolah

mengembangkan sistem dukungan awal kesehatan mental siswa yang lebih mudah diakses, aman, dan responsif.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 10 Purwokerto telah menghasilkan penerapan teknologi berupa Web Aduan dan Curhat Terintegrasi yang diberi nama SobatTalk. Platform ini dikembangkan sebagai media dukungan awal (*early support system*) bagi siswa untuk menyampaikan keluhan, curhat, maupun permasalahan psikososial secara lebih aman, anonim, dan non-konfrontatif. Pengembangan platform merupakan respons terhadap permasalahan mitra berupa belum optimalnya mekanisme penyampaian permasalahan siswa secara langsung kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK), adanya kekhawatiran terhadap stigma, serta belum tersedianya sistem digital yang terstruktur untuk pencatatan dan pemetaan permasalahan psikososial siswa.

Solusi yang ditawarkan terdiri atas pengembangan infrastruktur digital, sosialisasi literasi kesehatan mental, pelatihan penggunaan platform bagi siswa dan guru BK, serta pendampingan dan monitoring implementasi sistem. Platform dirancang dengan fitur anonimitas, klasifikasi permasalahan, dan dashboard guru BK sehingga aduan siswa dapat dikelola secara lebih sistematis dan rahasia. Platform SobatTalk dapat diakses melalui alamat **http://sobattalk.my.id/index.php**. Halaman publik platform menampilkan identitas SobatTalk dengan keterangan *"Tempat aman untuk berbagi cerita"* serta menyediakan mekanisme login bagi pengguna.

Implementasi SobatTalk merupakan capaian utama penerapan IPTEKS dalam kegiatan pengabdian ini. Platform dirancang untuk menjembatani komunikasi antara siswa dan guru BK melalui media digital. Penggunaan teknologi tersebut memberikan alternatif bagi siswa yang belum nyaman menyampaikan persoalan secara langsung melalui layanan tatap muka. Kebutuhan terhadap platform didasarkan pada temuan bahwa siswa dapat mengalami hambatan ketika harus datang secara langsung ke ruang BK. Hambatan tersebut antara lain rasa malu, takut dihakimi, kekhawatiran dianggap sebagai "siswa bermasalah", serta keraguan terhadap kerahasiaan informasi yang disampaikan. Sekolah juga sebelumnya belum memiliki sistem pencatatan dan pemetaan isu psikososial yang terstruktur dan berbasis data.

SobatTalk kemudian dikembangkan untuk menyediakan saluran komunikasi yang lebih fleksibel. Siswa dapat menggunakan platform untuk menyampaikan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan pribadi maupun lingkungan sekolah. Platform juga menyediakan pengelompokan kategori permasalahan sehingga informasi yang masuk dapat dikelola dengan lebih terstruktur oleh guru BK. Desain tersebut sesuai dengan solusi yang ditetapkan dalam usulan, yaitu penyediaan infrastruktur digital dengan fitur anonimitas, klasifikasi permasalahan, dan dashboard administrasi guru BK. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa SobatTalk memiliki beberapa komponen utama yang mendukung alur layanan, mulai dari akses pengguna sampai pengelolaan informasi oleh guru BK.

a. Halaman awal dan akses pengguna

Halaman awal SobatTalk menampilkan identitas platform dengan pesan *"Tempat aman untuk berbagi cerita"* yang merepresentasikan tujuan pengembangan sistem sebagai media alternatif bagi siswa untuk menyampaikan keluhan, curhat, maupun permasalahan psikososial yang dihadapi. Pesan tersebut menjadi bagian dari pendekatan komunikasi platform untuk membangun suasana yang ramah dan mendorong siswa agar lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan. Tampilan awal juga menyediakan mekanisme *login* sehingga pengguna dapat mengakses sistem sesuai dengan akun yang dimiliki. Keberadaan mekanisme akses ini menjadi bagian dari pengorganisasian penggunaan platform, baik bagi siswa sebagai pengguna maupun guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai pengelola layanan.

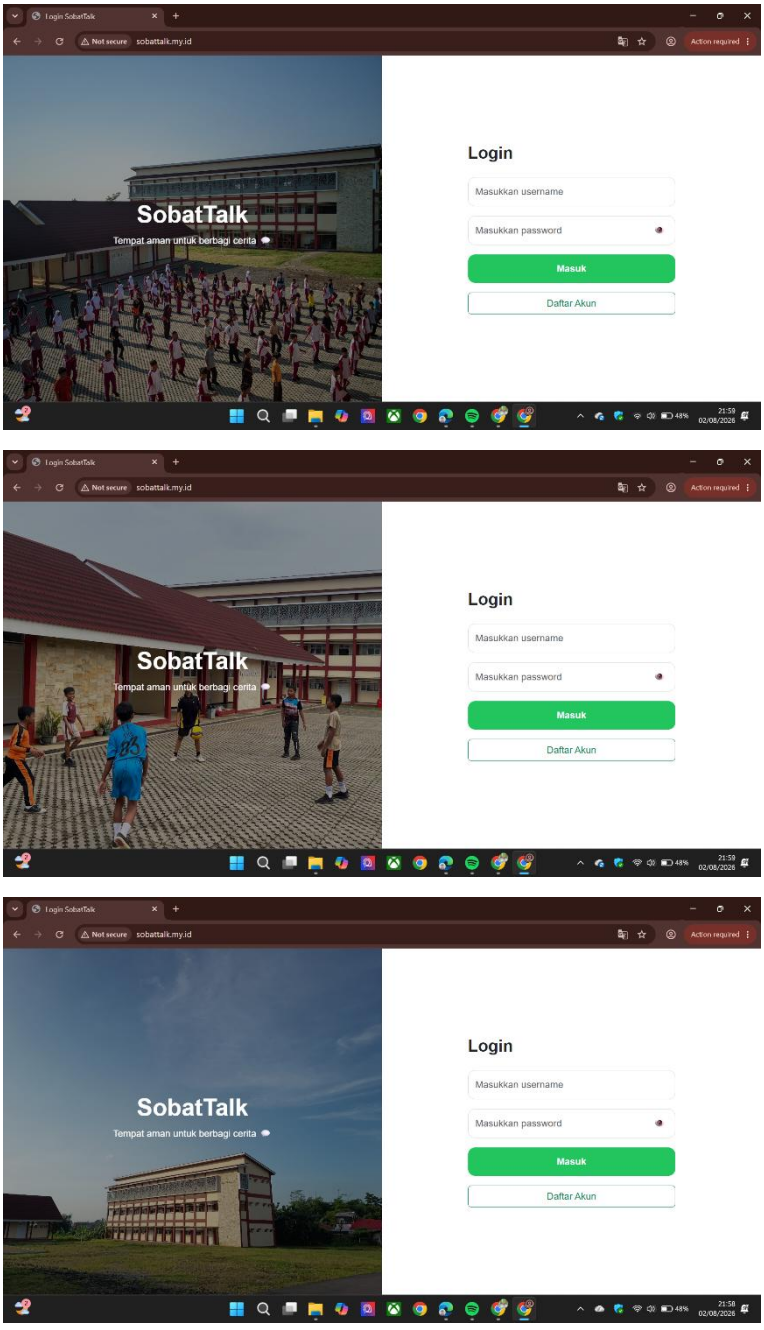

Gambar 1. Tampilan halaman awal/login SobatTalk
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026.

Dari sisi implementasi, halaman awal menunjukkan bahwa SobatTalk telah tersedia sebagai platform berbasis web yang dapat diakses secara daring melalui perangkat yang terhubung dengan internet. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi pengguna untuk mengakses layanan tanpa harus bergantung pada penggunaan perangkat tertentu. Bagi siswa, akses digital dapat menjadi alternatif untuk menyampaikan permasalahan ketika mereka belum merasa nyaman melakukan komunikasi secara langsung dengan guru BK. Sementara itu, bagi pihak sekolah, keberadaan sistem akses menjadi pintu masuk dalam pemanfaatan platform sebagai bagian dari layanan dukungan awal kesehatan mental siswa.

Dengan demikian, halaman awal dan mekanisme akses pengguna tidak hanya berfungsi sebagai tampilan antarmuka, tetapi juga menjadi komponen awal dalam membangun pengalaman penggunaan SobatTalk. Identitas platform, pesan yang ditampilkan, serta mekanisme akses dirancang untuk mendukung pemanfaatan teknologi sebagai media komunikasi yang lebih fleksibel dan mudah dijangkau. Meskipun demikian, keberhasilan platform dalam mendukung layanan siswa tetap bergantung pada pengelolaan sistem, perlindungan kerahasiaan informasi, serta kesiapan guru BK dalam memberikan respons terhadap aduan yang disampaikan.

b. Fitur pengiriman curhat dan aduan

Fitur pengiriman curhat merupakan salah satu komponen utama dalam platform SobatTalk yang dirancang sebagai sarana bagi siswa untuk menyampaikan cerita, keluhan, maupun permasalahan yang sedang dihadapi. Melalui fitur ini, siswa memiliki alternatif saluran komunikasi untuk mengungkapkan pengalaman dan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan pribadi maupun lingkungan sekolah. Keberadaan fitur tersebut menjadi penting, terutama bagi siswa yang belum merasa nyaman untuk menyampaikan permasalahan secara langsung kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK).

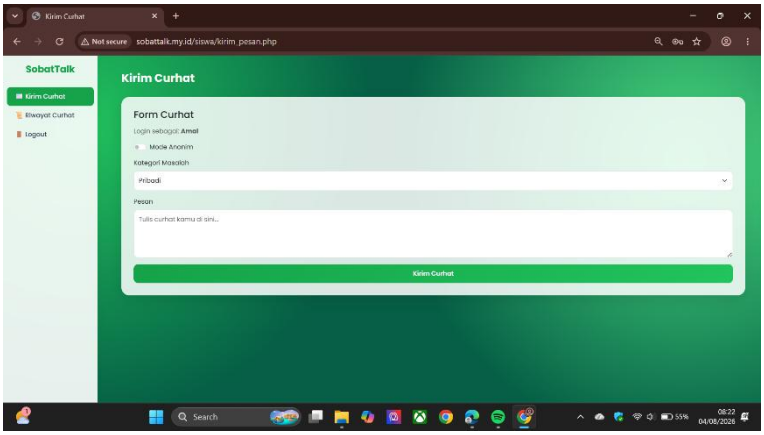

Gambar 2. Tampilan fitur pengiriman curhat SobatTalk
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026.

Dalam proses pengiriman curhat, platform menyediakan kategori permasalahan agar cerita atau laporan yang disampaikan dapat dikelompokkan berdasarkan isu yang relevan. Pengelompokan ini membantu proses pengelolaan laporan oleh guru BK sehingga permasalahan yang masuk dapat dikenali berdasarkan karakteristiknya. Kategori yang tersedia juga memberikan panduan kepada siswa dalam mengidentifikasi jenis persoalan yang ingin disampaikan.

Aspek anonimitas menjadi salah satu unsur penting dalam desain fitur pengiriman curhat. Melalui mekanisme ini, siswa diberikan ruang untuk menyampaikan permasalahan tanpa harus mengungkapkan identitasnya secara langsung pada saat pengiriman. Anonimitas dimaksudkan untuk mengurangi hambatan psikologis, seperti rasa malu, takut dinilai, atau kekhawatiran terhadap *peer judgment* dari teman sebaya. Dengan demikian, SobatTalk berupaya menghadirkan saluran komunikasi yang lebih terbuka dan ramah bagi siswa dalam menyampaikan persoalan yang mereka alami.

Meskipun demikian, anonimitas tidak secara otomatis menjamin bahwa seluruh permasalahan dapat diselesaikan melalui platform. Fitur ini terutama berfungsi sebagai pintu masuk bagi siswa untuk menyampaikan persoalan dan bagi guru BK untuk mengenali kebutuhan dukungan awal. Tindak lanjut tetap memerlukan pengelolaan laporan secara bertanggung jawab, perhatian terhadap tingkat urgensi permasalahan, serta komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, fitur pengiriman curhat tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian keluhan, tetapi juga sebagai bagian dari upaya membangun sistem dukungan awal kesehatan mental siswa di lingkungan sekolah.

c. Riwayat curhat dan tindak lanjut

SobatTalk juga menyediakan fasilitas untuk melihat riwayat curhat atau aduan yang telah disampaikan oleh siswa. Fitur ini memungkinkan informasi yang sebelumnya dikirimkan dapat ditelusuri kembali sehingga proses pengelolaan laporan menjadi lebih terstruktur. Riwayat tersebut berfungsi sebagai dokumentasi digital atas permasalahan yang telah disampaikan dan dapat menjadi bahan bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memahami konteks laporan serta menentukan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

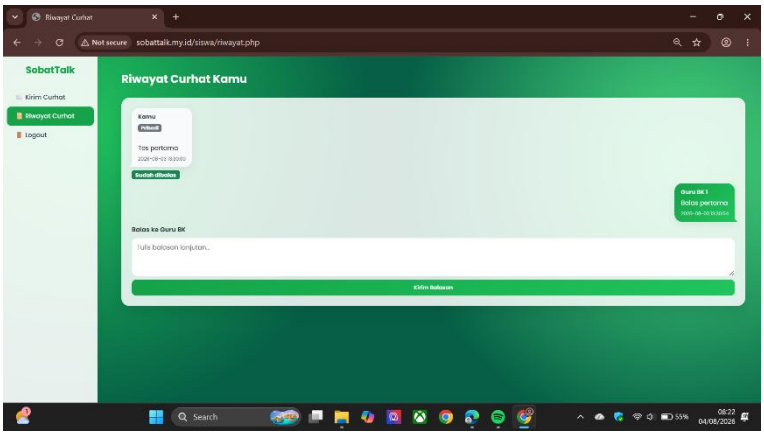

Gambar 3. Tampilan riwayat curhat dan tindak lanjut SobatTalk
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026.

Keberadaan fitur riwayat memiliki arti penting dalam membangun kesinambungan komunikasi antara siswa dan guru BK. Permasalahan yang disampaikan siswa tidak berhenti pada tahap penerimaan laporan, tetapi dapat menjadi bagian dari proses pemantauan dan pemberian dukungan awal. Melalui informasi yang terdokumentasi, guru BK memiliki bahan untuk meninjau kembali laporan yang masuk dan mempertimbangkan apakah suatu permasalahan memerlukan perhatian lebih lanjut. Dengan demikian, fitur ini mendukung proses penanganan yang lebih sistematis dibandingkan mekanisme pengaduan yang hanya berorientasi pada penerimaan pesan.

Dari perspektif implementasi teknologi, fitur riwayat menunjukkan bahwa SobatTalk dirancang bukan sekadar sebagai kotak pengaduan digital, melainkan sebagai bagian dari mekanisme layanan dukungan siswa di sekolah. Teknologi berperan sebagai penghubung antara keberanian siswa untuk menyampaikan permasalahan dan kapasitas guru BK dalam memberikan respons awal. Namun, kebermanfaatan fitur ini tetap bergantung pada konsistensi pengelolaan laporan, perlindungan kerahasiaan informasi, serta tindak lanjut yang dilakukan oleh guru BK sesuai dengan kebutuhan dan tingkat urgensi permasalahan siswa.

d. Dashboard guru BK

Dari sisi pengelola, SobatTalk menyediakan dashboard khusus bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk menerima, memantau, dan mengelola informasi yang disampaikan oleh siswa. Dashboard ini menjadi pusat pengelolaan laporan yang masuk melalui platform sehingga guru BK dapat mengakses informasi aduan secara lebih terorganisasi. Melalui fasilitas tersebut, guru BK dapat memantau laporan yang diterima, mengidentifikasi kategori permasalahan, serta memberikan respons awal sesuai dengan persoalan yang disampaikan siswa.

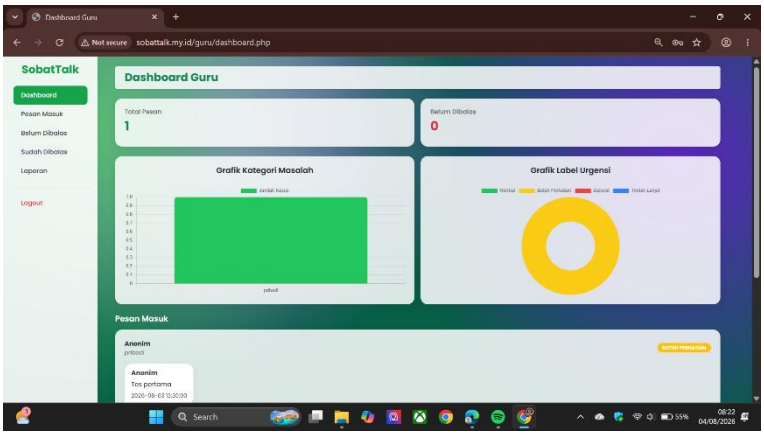

Gambar 4. Dashboard guru BK SobatTalk
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026.

Keberadaan dashboard berkaitan erat dengan rancangan awal program yang menempatkan guru BK sebagai operator utama SobatTalk. Dalam pelaksanaannya, guru BK tidak hanya bertugas menerima laporan, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mengelola informasi, menelaah substansi aduan, memberikan respons awal, dan menentukan prioritas penanganan. Pembagian peran ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi tetap melibatkan pendampingan manusia sebagai unsur penting dalam layanan dukungan siswa. Platform berfungsi memfasilitasi proses komunikasi, sedangkan guru BK berperan dalam memahami konteks permasalahan dan menentukan bentuk tindak lanjut yang sesuai.

Fungsi pemantauan dan pengelompokan laporan juga membantu guru BK mengenali variasi persoalan yang dihadapi siswa. Informasi yang masuk dapat menjadi bahan identifikasi awal terhadap isu-isu yang membutuhkan perhatian, baik yang berkaitan dengan perundungan, persoalan akademik, keluarga, maupun masalah pribadi. Dengan adanya pengelolaan laporan melalui satu dashboard, proses penerimaan dan penelaahan aduan diharapkan menjadi lebih terstruktur dan memudahkan guru BK dalam menentukan prioritas berdasarkan tingkat urgensi permasalahan.

Dengan demikian, dashboard pengelola merupakan komponen penting yang menghubungkan sistem digital dengan mekanisme layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Keberadaan fitur ini menegaskan bahwa SobatTalk tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru BK, melainkan memperkuat kapasitas layanan sekolah dalam menerima informasi, mengenali permasalahan siswa, dan memberikan dukungan awal secara lebih responsif. Pengelolaan informasi tetap perlu memperhatikan kerahasiaan data siswa serta batas kewenangan guru BK dalam memberikan pendampingan dan merujuk permasalahan yang membutuhkan penanganan lebih lanjut.

e. Dashboard monitoring dan pemetaan permasalahan

Selain berfungsi sebagai sarana penerimaan aduan, SobatTalk juga dikembangkan untuk mendukung proses monitoring dan pemetaan permasalahan siswa. Informasi yang terkumpul melalui platform dapat dikelompokkan berdasarkan kategori persoalan yang disampaikan sehingga sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), memiliki gambaran mengenai kecenderungan isu yang dihadapi siswa. Pengelompokan tersebut memungkinkan informasi aduan tidak hanya dipandang sebagai laporan individual, tetapi juga sebagai sumber informasi untuk mengenali persoalan yang muncul di lingkungan sekolah.

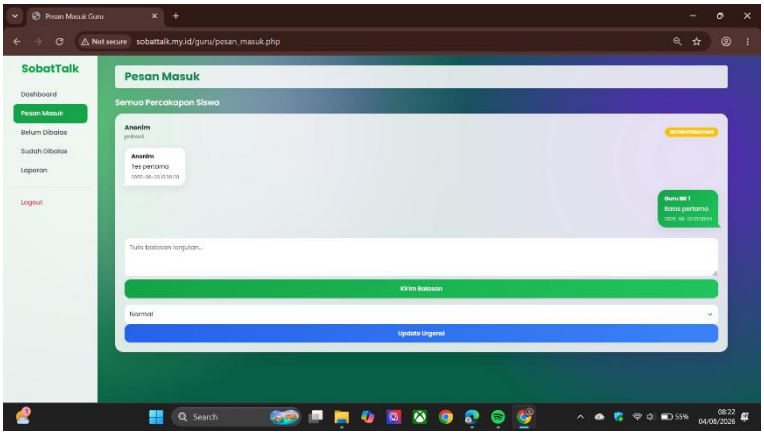

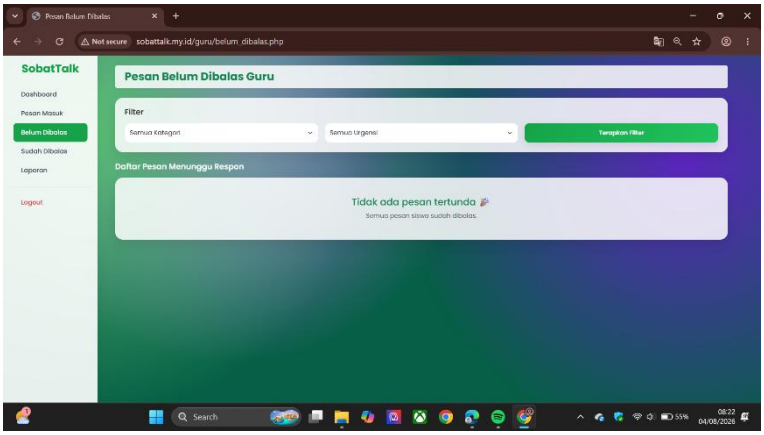

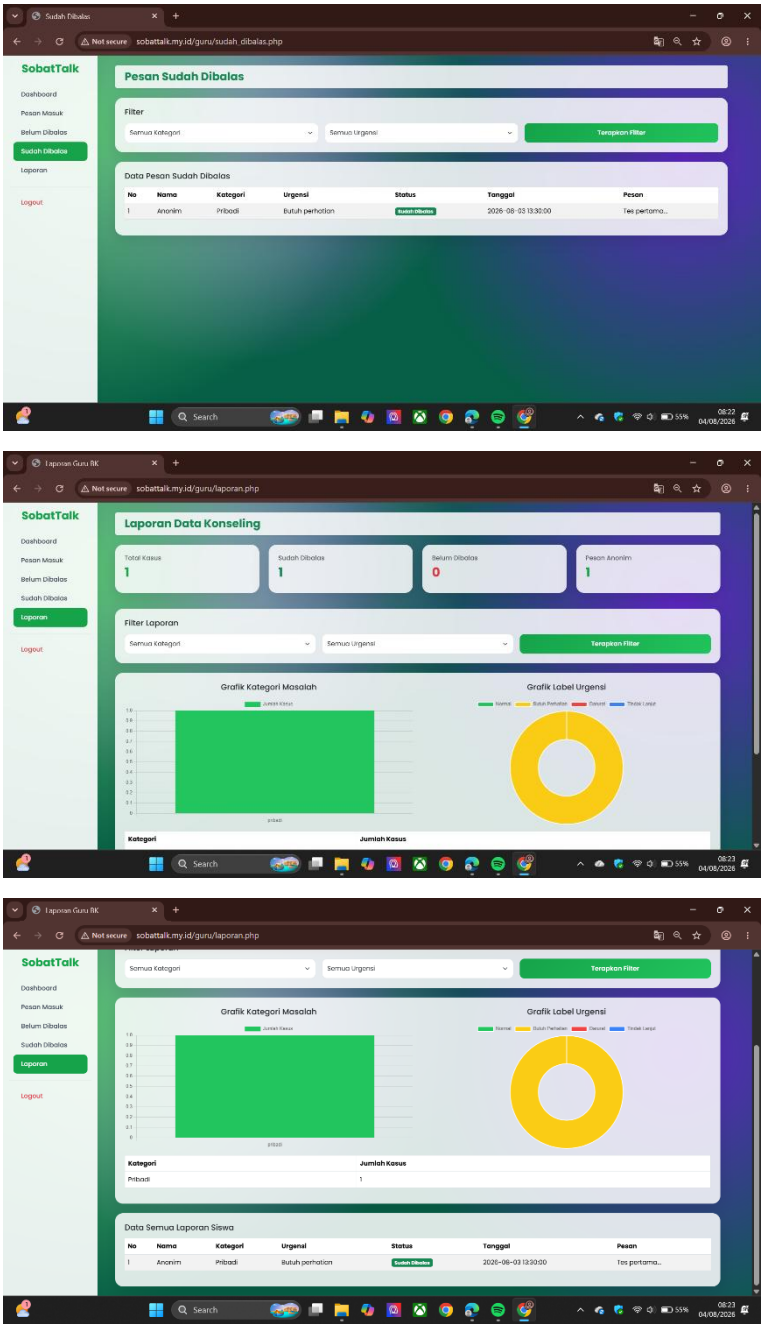

Gambar 5. Dashboard monitoring dan statistik SobatTalk
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026.

Fungsi pemetaan ini menjadi salah satu aspek penting dalam penerapan IPTEKS karena menjawab permasalahan mitra terkait belum tersedianya mekanisme pencatatan dan pemetaan isu psikososial siswa secara terstruktur. Sebelum adanya platform, informasi mengenai permasalahan siswa berpotensi tersebar melalui berbagai saluran komunikasi dan belum seluruhnya terdokumentasi dalam satu sistem. Melalui SobatTalk, informasi aduan dapat dihimpun dan dikelola secara digital sehingga memudahkan guru BK dalam meninjau kategori permasalahan yang disampaikan serta mengidentifikasi isu yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Dalam rancangan kegiatan, data aduan diarahkan untuk menghasilkan pemetaan tren permasalahan siswa yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam merancang tindak lanjut. Misalnya, kecenderungan laporan pada kategori tertentu dapat menjadi indikasi awal bahwa isu tersebut perlu memperoleh perhatian melalui layanan konseling, edukasi, sosialisasi, atau kegiatan pencegahan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, data yang terkumpul berpotensi mendukung pengambilan keputusan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

Keberadaan fitur monitoring dan pemetaan juga memperluas fungsi SobatTalk dari sekadar media komunikasi individual menjadi instrumen pendukung pengelolaan layanan BK. Meskipun demikian, data aduan perlu dipahami sebagai gambaran berdasarkan laporan yang disampaikan melalui platform, bukan representasi keseluruhan kondisi psikososial siswa (Choi & Toma, 2022; Lailatul et al., 2026; Steuber, 2016). Pemanfaatannya juga harus memperhatikan kerahasiaan identitas dan informasi pribadi siswa. Oleh karena itu, pemetaan lebih diarahkan pada kecenderungan kategori permasalahan secara agregat agar dapat digunakan sebagai dasar perencanaan tindak lanjut tanpa mengabaikan perlindungan privasi pengguna.

Penerapan teknologi didahului dengan kegiatan sosialisasi literasi kesehatan mental kepada siswa. Sosialisasi diarahkan untuk membangun pemahaman bahwa kesehatan mental merupakan bagian penting dari kehidupan siswa dan bahwa mencari bantuan ketika menghadapi permasalahan bukan merupakan tanda kelemahan. Materi juga memperkenalkan SobatTalk sebagai salah satu alternatif untuk menyampaikan permasalahan kepada pihak sekolah. Pendekatan tersebut sesuai dengan rancangan kegiatan yang menempatkan perubahan perilaku (*behavioral change*) sebagai bagian dari solusi. Sosialisasi diarahkan untuk mengurangi stigma terhadap layanan BK dan meningkatkan keberanian siswa dalam melakukan *help-seeking*.

Tahap berikutnya adalah pelatihan penggunaan SobatTalk. Siswa diperkenalkan dengan cara mengakses platform, memilih kategori permasalahan, menggunakan fitur anonimitas, serta menyampaikan keluhan secara bertanggung jawab. Guru BK memperoleh pelatihan terkait penggunaan dashboard, pengelolaan aduan, pemantauan data, dan mekanisme tindak lanjut yang dibedakan untuk pengguna siswa dan pengelola guru BK.



Gambar 6. Cover Buku Panduan Penggunaan Web SobatTalk
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026.

Evaluasi penggunaan SobatTalk menunjukkan respons positif dari pengguna. Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan, SobatTalk memperoleh **rerata skor 4,50 dari skala 5**. Penilaian positif terutama berkaitan dengan aspek kemudahan penggunaan, keberadaan fitur anonim, keamanan dan kerahasiaan, serta dukungan platform terhadap proses identifikasi dan tindak lanjut permasalahan siswa.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pengguna terhadap SobatTalk

Aspek yang Dinilai	Hasil Evaluasi
Kemudahan penggunaan	Positif
Fitur anonim	Positif
Keamanan dan kerahasiaan	Positif
Dukungan identifikasi permasalahan siswa	Positif
Dukungan tindak lanjut permasalahan	Positif
Rerata penilaian	**4,50 dari skala 5**

Rerata 4,50/5 menunjukkan bahwa SobatTalk memperoleh penerimaan yang baik dari pengguna. Hasil tersebut terutama menunjukkan penerimaan terhadap karakteristik teknis dan fungsional platform. Oleh karena itu, skor tersebut tidak ditafsirkan sebagai bukti bahwa SobatTalk telah menyembuhkan atau mengurangi gangguan kesehatan mental siswa secara klinis. Evaluasi lebih lanjut masih diperlukan untuk mengukur perubahan perilaku *help-seeking*, konsistensi penggunaan, kecepatan respons guru BK, dan dampak jangka panjang platform.

B. Diskusi

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pengembangan dan penerapan SobatTalk memiliki relevansi dengan persoalan *help-seeking* atau perilaku pencarian bantuan pada kelompok remaja. Pada masa remaja, individu menghadapi berbagai perubahan dan tuntutan, baik dalam aspek perkembangan pribadi, hubungan sosial, kehidupan keluarga, maupun aktivitas akademik. Berbagai situasi tersebut dapat memunculkan tekanan psikososial yang membutuhkan perhatian dan dukungan dari lingkungan sekitar. Namun, keberadaan permasalahan tidak selalu diikuti oleh kesediaan remaja untuk mencari bantuan. Sebagian remaja justru memilih untuk menyimpan persoalan yang dihadapi karena merasa malu, takut memperoleh penilaian negatif, tidak mengetahui kepada siapa harus bercerita, atau meragukan kemampuan pihak lain dalam menjaga kerahasiaan informasi yang disampaikan (Dutta, 2020; Gebremariam et al., 2024; Godfrey et al., 2022) . Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan layanan bantuan saja belum cukup apabila belum disertai mekanisme akses yang dapat diterima dan dirasakan aman oleh siswa.

Keterkaitan tersebut diperkuat oleh kajian sistematis Aguirre Velasco et al. (2025) terhadap 90 studi mengenai perilaku pencarian bantuan kesehatan mental pada anak dan remaja. Kajian tersebut menunjukkan bahwa stigma serta keyakinan negatif terhadap layanan atau profesional kesehatan mental merupakan hambatan yang paling sering ditemukan dalam perilaku *help-seeking*. Stigma dapat muncul dalam bentuk kekhawatiran akan dianggap lemah, berlebihan, atau memiliki masalah pribadi yang tidak seharusnya diketahui orang lain. Sementara itu, keyakinan negatif terhadap layanan dapat berkaitan dengan keraguan mengenai manfaat bantuan, ketidaknyamanan ketika harus menceritakan persoalan pribadi, maupun kekhawatiran terhadap respons pihak yang memberikan bantuan. Di sisi lain, kajian tersebut juga mengidentifikasi literasi kesehatan mental dan pengalaman positif terhadap layanan sebagai faktor yang dapat mendukung perilaku pencarian bantuan. Artinya, upaya meningkatkan akses terhadap dukungan kesehatan mental perlu memperhatikan dua aspek sekaligus, yaitu pemahaman remaja mengenai pentingnya mencari bantuan dan pengalaman mereka ketika berinteraksi dengan sistem layanan.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan kondisi yang menjadi dasar pengembangan SobatTalk di SMP Negeri 10 Purwokerto. Siswa dapat menghadapi berbagai persoalan, seperti perundungan (*bullying*), konflik keluarga, tekanan akademik, kesulitan beradaptasi, maupun permasalahan dalam hubungan dengan teman sebaya. Persoalan-persoalan tersebut tidak selalu mudah disampaikan secara terbuka kepada guru BK atau pihak sekolah. Keengganan siswa untuk bercerita dapat dipengaruhi oleh kekhawatiran akan dicap sebagai "siswa bermasalah", rasa malu ketika harus mengungkapkan pengalaman pribadi, serta ketakutan bahwa informasi yang disampaikan akan diketahui oleh teman atau pihak lain (Nehra & Rangnekar, 2017; Peschka et al., 2025) . Dalam situasi tertentu, siswa mungkin sebenarnya membutuhkan bantuan, tetapi belum memiliki keberanian atau kesiapan untuk memulai komunikasi secara langsung.

Berdasarkan kondisi tersebut, SobatTalk dikembangkan sebagai saluran komunikasi alternatif yang memungkinkan siswa menyampaikan cerita, keluhan, atau permasalahan melalui media digital. Penyediaan saluran alternatif ini merupakan bentuk penyesuaian mekanisme layanan dengan kebutuhan dan karakteristik pengguna. Siswa tidak harus selalu

memulai proses pencarian bantuan dengan mendatangi ruang BK dan menceritakan persoalannya secara langsung. Sebaliknya, mereka dapat memanfaatkan platform untuk menyampaikan permasalahan melalui mekanisme yang lebih fleksibel. Dengan demikian, SobatTalk berupaya mengurangi hambatan pada tahap awal pencarian bantuan, terutama hambatan yang berkaitan dengan rasa malu, kecemasan terhadap penilaian sosial, dan ketidaknyamanan dalam komunikasi tatap muka.

Penggunaan media digital juga memiliki relevansi dengan karakteristik layanan promosi dan pencegahan kesehatan mental remaja. Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*/WHO) menekankan bahwa promosi dan pencegahan kesehatan mental pada remaja dapat dilaksanakan melalui berbagai lingkungan dan platform, termasuk sekolah serta media digital. Pendekatan tersebut diarahkan untuk memperkuat kapasitas remaja, membangun ketahanan psikologis, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung kesehatan mental. Pedoman WHO mengenai intervensi promotif dan preventif kesehatan mental remaja juga menempatkan sistem pendidikan sebagai salah satu sektor penting dalam pelaksanaan upaya tersebut (Kadhim, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya memiliki fungsi dalam penyelenggaraan pendidikan akademik, tetapi juga mempunyai peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikososial siswa.

Pemanfaatan teknologi digital melalui SobatTalk dapat dipahami sebagai salah satu bentuk inovasi dalam pengembangan lingkungan sekolah yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Platform ini menyediakan saluran komunikasi yang dapat diakses melalui perangkat digital, sehingga siswa memiliki alternatif untuk menyampaikan permasalahan tanpa harus selalu berhadapan secara langsung dengan pihak yang menerima laporan. Pemanfaatan teknologi juga memungkinkan proses penerimaan informasi dilakukan secara lebih terorganisasi melalui sistem yang terintegrasi dengan dashboard guru BK. Dengan demikian, teknologi tidak hanya digunakan untuk mempermudah penyampaian pesan, tetapi juga untuk memperkuat keterhubungan antara kebutuhan siswa dan kapasitas layanan pendampingan yang tersedia di sekolah.

Meskipun demikian, SobatTalk tidak ditempatkan sebagai layanan terapi atau pengganti pelayanan profesional kesehatan mental. Platform ini dirancang sebagai media deteksi dan dukungan awal yang membantu siswa menyampaikan permasalahan serta memudahkan guru BK mengenali kebutuhan pendampingan. Peran SobatTalk berada pada tahap awal dalam rangkaian proses pencarian bantuan, yaitu menyediakan akses komunikasi, menerima informasi, dan membantu mengidentifikasi persoalan yang memerlukan perhatian. Apabila laporan menunjukkan adanya permasalahan yang membutuhkan penanganan lebih lanjut, guru BK perlu melakukan tindak lanjut sesuai dengan kewenangannya. Dalam kondisi tertentu, siswa dapat diarahkan atau dirujuk kepada tenaga profesional, seperti psikolog atau psikiater. Penegasan batas fungsi ini penting agar pemanfaatan platform tidak menimbulkan anggapan bahwa seluruh persoalan psikologis dapat diselesaikan hanya melalui pengiriman aduan secara daring.

Salah satu karakteristik yang mendukung fungsi SobatTalk sebagai saluran komunikasi alternatif adalah tersedianya fitur anonimitas. Secara konseptual, fitur ini berkaitan dengan upaya mengurangi hambatan sosial dan psikologis yang dapat menghalangi remaja untuk mengungkapkan persoalan pribadi. Literatur mengenai *online help-seeking* pada kelompok anak

muda menunjukkan bahwa anonimitas, kemudahan akses, dan kemampuan pengguna untuk mengontrol proses pencarian bantuan merupakan karakteristik media digital yang dapat menarik bagi kelompok usia muda. Anonimitas memberikan kesempatan kepada siswa untuk memulai komunikasi tanpa harus langsung mengungkapkan identitas pada saat menyampaikan persoalan. Mekanisme ini berpotensi mengurangi kekhawatiran terhadap penilaian teman sebaya maupun rasa tidak nyaman ketika harus menceritakan masalah secara langsung.

Keberadaan fitur anonim juga dapat dipahami melalui karakteristik komunikasi daring yang memberikan ruang lebih besar bagi individu untuk mengendalikan proses pengungkapan diri. Siswa dapat memilih waktu untuk menyampaikan cerita, menyusun informasi yang ingin dibagikan, dan memulai komunikasi melalui media yang telah mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Fleksibilitas tersebut berpotensi membuat proses penyampaian persoalan terasa lebih mudah dibandingkan komunikasi tatap muka yang terkadang dipersepsikan sebagai situasi yang menegangkan. Dengan demikian, fitur anonimitas tidak sekadar menjadi fasilitas teknis, tetapi merupakan bagian dari pendekatan desain yang mempertimbangkan hambatan perilaku pencarian bantuan pada remaja.

Namun, penggunaan anonimitas tetap perlu diimbangi dengan pengelolaan keamanan informasi, perlindungan kerahasiaan, dan mekanisme tindak lanjut yang jelas. Anonimitas dalam proses pengiriman aduan tidak dengan sendirinya menjamin bahwa seluruh informasi yang disampaikan telah terlindungi secara optimal. Oleh karena itu, sekolah perlu memastikan bahwa akses terhadap data aduan dikelola secara terbatas dan bertanggung jawab. Guru BK sebagai operator utama memiliki peran penting dalam menjaga kerahasiaan informasi, menggunakan data hanya untuk kepentingan layanan, serta memberikan respons berdasarkan kebutuhan siswa. Selain itu, perlu dipastikan bahwa mekanisme penanganan laporan memungkinkan guru BK mengenali permasalahan yang bersifat mendesak dan menentukan langkah yang tepat. Dengan demikian, kepercayaan siswa terhadap platform tidak hanya dibangun melalui fitur anonim, tetapi juga melalui konsistensi pengelolaan dan kualitas respons yang diberikan oleh pihak sekolah.

Hasil evaluasi awal pengguna dengan nilai rata-rata 4,50 dari skala 5 memberikan indikasi positif mengenai penerimaan terhadap karakteristik SobatTalk. Nilai tersebut menunjukkan bahwa aspek-aspek yang dievaluasi, seperti kemudahan penggunaan, anonimitas, keamanan dan kerahasiaan, serta dukungan platform dalam mengenali dan menindaklanjuti permasalahan siswa, memperoleh penilaian yang baik dari pengguna. Dari sisi kemudahan penggunaan, hasil evaluasi tersebut mengindikasikan bahwa platform dapat diterima sebagai salah satu media komunikasi digital di lingkungan sekolah. Sementara itu, penilaian terhadap fitur anonim menunjukkan relevansi mekanisme tersebut dengan kebutuhan siswa akan saluran penyampaian persoalan yang lebih privat.

Penilaian terhadap aspek keamanan dan kerahasiaan juga menjadi perhatian penting karena kepercayaan merupakan salah satu prasyarat bagi siswa untuk bersedia menggunakan layanan. Siswa perlu memiliki keyakinan bahwa informasi yang disampaikan tidak akan digunakan di luar kepentingan pendampingan atau disebarluaskan kepada pihak yang tidak berkepentingan. Oleh karena itu, hasil evaluasi yang positif pada aspek tersebut dapat menjadi indikasi awal bahwa desain dan mekanisme penggunaan platform telah memperoleh

penerimaan dari pengguna. Akan tetapi, penilaian pengguna tidak dapat secara langsung diartikan sebagai bukti bahwa keamanan sistem telah teruji secara menyeluruh. Aspek keamanan dan kerahasiaan tetap memerlukan pengelolaan teknis serta kelembagaan yang konsisten dalam pelaksanaan layanan.

Secara substantif, hasil evaluasi tersebut memiliki keterkaitan dengan kajian sistematis mengenai hambatan *help-seeking* pada anak dan remaja yang menunjukkan pentingnya persepsi terhadap kerahasiaan dan kepercayaan kepada pihak pemberi bantuan. Ketika siswa merasa bahwa informasi yang disampaikan akan diperlakukan secara bertanggung jawab, mereka berpotensi memiliki keberanian lebih besar untuk memanfaatkan saluran bantuan yang tersedia. Sebaliknya, keraguan terhadap kerahasiaan dapat membuat siswa enggan menyampaikan persoalan, meskipun platform telah tersedia dan mudah diakses. Oleh sebab itu, keberhasilan penerapan SobatTalk tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fitur, tetapi juga oleh kemampuan sekolah membangun kepercayaan melalui tata kelola layanan yang konsisten.

Keberadaan dashboard guru BK memberikan nilai tambah dalam pengelolaan informasi yang disampaikan siswa. Melalui dashboard tersebut, laporan yang masuk dapat diterima, dipantau, dikelompokkan, dan ditelaah berdasarkan kategori permasalahan. Informasi yang sebelumnya mungkin tersebar melalui komunikasi informal atau disampaikan secara langsung kepada guru tertentu dapat dihimpun melalui satu sistem digital. Hal ini relevan dengan permasalahan mitra mengenai belum tersedianya sistem pencatatan dan pemetaan isu psikososial siswa yang terstruktur dan berbasis data. Dengan adanya mekanisme pengelolaan terpusat, guru BK memiliki sarana untuk melihat informasi aduan secara lebih sistematis dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan layanan pendampingan.

Lebih lanjut, data aduan yang terkumpul dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kecenderungan kategori permasalahan yang disampaikan siswa. Apabila dalam periode tertentu terdapat laporan yang relatif banyak pada kategori perundungan, misalnya, informasi tersebut dapat menjadi indikasi awal bagi sekolah untuk memberikan perhatian lebih terhadap relasi sosial dan interaksi antarsiswa. Demikian pula, laporan yang berkaitan dengan tekanan akademik atau konflik teman sebaya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kegiatan edukasi, sosialisasi, konseling, maupun program pencegahan. Dengan demikian, data yang dihasilkan melalui SobatTalk memiliki potensi untuk mendukung perencanaan layanan BK yang lebih responsif terhadap persoalan yang muncul di lingkungan sekolah.

Fungsi pemetaan tersebut juga menunjukkan adanya perubahan dalam cara sekolah mengelola informasi mengenai permasalahan siswa. Informasi aduan tidak hanya dipahami sebagai persoalan individual yang harus ditangani secara terpisah, tetapi dapat memberikan gambaran mengenai isu-isu yang membutuhkan perhatian pada tingkat kelembagaan. Guru BK dapat menggunakan hasil pengelompokan laporan sebagai salah satu sumber informasi untuk menentukan prioritas layanan dan merancang kegiatan pencegahan. Meskipun demikian, data aduan perlu ditafsirkan secara hati-hati. Jumlah laporan pada kategori tertentu tidak serta-merta menunjukkan tingkat prevalensi masalah di seluruh populasi siswa, karena data tersebut hanya mencerminkan persoalan yang dilaporkan melalui platform. Siswa yang

mengalami masalah tetapi tidak menggunakan SobatTalk tentu tidak tercakup dalam data tersebut. Oleh karena itu, pemetaan aduan lebih tepat diposisikan sebagai sumber informasi awal yang dapat dilengkapi dengan observasi, komunikasi langsung, dan mekanisme identifikasi lain yang dilakukan oleh sekolah.

Dari perspektif penerapan IPTEKS, integrasi antara fitur pengiriman curhat, anonimitas, riwayat aduan, dashboard pengelola, serta monitoring dan pemetaan permasalahan menunjukkan bahwa SobatTalk memiliki fungsi yang saling berkaitan. Fitur pengiriman curhat menyediakan akses bagi siswa untuk menyampaikan persoalan; fitur anonimitas berupaya mengurangi hambatan dalam pengungkapan masalah; riwayat aduan mendukung penelusuran informasi; sedangkan dashboard memungkinkan guru BK mengelola laporan dan memberikan respons awal. Selanjutnya, data yang terkumpul dapat dimanfaatkan untuk melihat kecenderungan permasalahan siswa sebagai bahan perencanaan layanan. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa inovasi teknologi yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada penyediaan aplikasi, tetapi juga pada penguatan proses kerja dan mekanisme pelayanan di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, penerapan SobatTalk menunjukkan adanya perubahan dari pola layanan yang semata-mata bergantung pada inisiatif siswa untuk datang langsung ke ruang BK menuju tersedianya saluran komunikasi digital sebagai alternatif akses awal. Perubahan ini penting karena memberikan pilihan kepada siswa dalam memulai proses pencarian bantuan sekaligus menyediakan mekanisme bagi guru BK untuk menerima dan mengelola informasi secara lebih terstruktur. Dalam konteks tersebut, SobatTalk dapat dipandang sebagai instrumen pendukung penguatan layanan BK yang menghubungkan kebutuhan siswa untuk menyampaikan persoalan dengan kapasitas sekolah dalam memberikan dukungan awal.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa kontribusi utama SobatTalk terletak pada penyediaan infrastruktur komunikasi digital, pengembangan mekanisme penerimaan dan pengelolaan aduan, serta tersedianya sarana awal untuk monitoring dan pemetaan permasalahan siswa. Hasil evaluasi rata-rata 4,50/5 memperkuat indikasi bahwa platform memperoleh penerimaan positif dari pengguna pada tahap implementasi awal. Namun, capaian tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya penurunan kasus permasalahan psikososial, peningkatan perilaku *help-seeking* secara terukur, ataupun perbaikan kondisi kesehatan mental siswa. Kesimpulan mengenai dampak tersebut membutuhkan evaluasi lanjutan dengan indikator dan periode pengukuran yang lebih memadai. Oleh karena itu, keberlanjutan SobatTalk perlu diarahkan pada penguatan kapasitas guru BK sebagai pengelola, konsistensi pemantauan dan tindak lanjut aduan, peningkatan literasi kesehatan mental siswa, serta evaluasi berkala terhadap pemanfaatan platform. Melalui langkah tersebut, SobatTalk berpotensi berkembang dari inovasi teknologi pada tahap awal menjadi bagian dari mekanisme layanan dukungan siswa yang lebih terintegrasi, responsif, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 10 Purwokerto melalui implementasi SobatTalk telah terlaksana sebagai upaya penerapan media digital untuk

mendukung layanan aduan dan curhat siswa yang terintegrasi dengan layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Platform SobatTalk menyediakan ruang bagi siswa untuk menyampaikan permasalahan secara lebih aman dan, melalui fitur anonim, memberikan alternatif bagi siswa yang memiliki hambatan untuk menyampaikan permasalahan secara langsung. Pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan, implementasi platform, serta monitoring dan evaluasi. Hasil evaluasi pengguna menunjukkan respons yang positif terhadap SobatTalk dengan nilai rata-rata 4,50 dari 5, terutama pada aspek kemudahan penggunaan, fitur anonim, keamanan dan kerahasiaan, serta dukungan terhadap identifikasi dan tindak lanjut permasalahan siswa.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Jenderal Soedirman melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SMP Negeri 10 Purwokerto, khususnya pihak sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan hingga selesai. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan dan penyusunan naskah artikel ini.

REFERENCES

Adistya Elfa. (2025). Kecemasan Dan Krisis Identitas Dewasa Muda Dalam Cerpen Asa Kelabu: Kajian Psikologi Perkembangan Erik Erikson. *Buana Bastra*, *12*(2), 227–240. https://doi.org/10.36456/bastra.vol12.no2.a10336

Aguirre Velasco, A., Silva Santa Cruz, I., Billings, J., Jimenez, M., & Rowe, S. (2025). What Are the Barriers, Facilitators and Interventions Targeting Help-Seeking Behaviours for Common Mental Health Problems in Adolescents? A Systematic Review. *Focus*, *23*(1), 98–118. https://doi.org/10.1176/appi.focus.25023003

Ay, E., & Caner, M. (2025). The Digital Nativeness of Lower Secondary Students. *New Review of Information Networking*, *30*(1), 56–78. https://doi.org/10.1080/13614576.2025.2515049

Bilbay, A., & Atış Akyol, N. (2022). An Increasing Problem in Schools. In *Handbook of Research on Bullying in Media and Beyond* (pp. 395–419). https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5426-8.ch024

Bohnenkamp, J. H., Hartley, S. N., Splett, J. W., Halliday, C., Collins, D., Hoover, S., & Weist, M. D. (2023). Promoting school safety through multi-tiered systems of support for

student mental health. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, *67*(1), 9–17. https://doi.org/10.1080/1045988X.2022.2124221

Carapeto, M. J., Agostinho, I., Grácio, L., & Santos, D. (2025). Between Support and Risk: The Dual Role of Peer Relationships in Adolescents' Mental Health. *Journal Pediatric Mental Health*, *12*(11), 1569. https://doi.org/10.3390/children12111569

Choi, M., & Toma, C. L. (2022). An Experiment on the Effects of Self-disclosure on Perceived Partner Responsiveness and Intimacy in Zero-Acquaintance Relationships. *Communication Studies*, *73*(3), 297–313. https://doi.org/10.1080/10510974.2022.2084429

Clark-Gordon, C. V., Bowman, N. D., Goodboy, A. K., & Wright, A. (2019). Anonymity and Online Self-Disclosure: A Meta-Analysis. *Communication Reports*, *32*(2), 98–111. https://doi.org/10.1080/08934215.2019.1607516

Dutta, U. (2020). Stress, Anxiety and Depression among Adolescents. *Studies on Ethno-Medicine*, *14*(1–2). https://doi.org/10.31901/24566772.2020/14.1-2.606

Gebremariam, H. T., Tassew, M. D., & Woldemaryam, F. S. (2024). Insights into psychosocial problems and associated factors among higher education students in Ethiopia: a cross-sectional study. *BMC Public Health*, *24*(1), 2784. https://doi.org/10.1186/s12889-024-20262-w

Godfrey, P., Dean, B. J., & Hadiprodjo, N. A. (2022). Therapeutic Play, Fidelity, and the Adolescent. In *Integrating Therapeutic Play Into Nursing and Allied Health Practice* (pp. 123–135). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-16938-0_10

Haritay, S., Angolkar, M., Koparde, V., Oswal, D., & Carvalho, A. (2025). Academic stress in adolescents: findings from a school-based study in Belagavi district. *Frontiers in Public Health*, *13*. https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1631136

Harris, D. X., & Holman Jones, S. (2024). A creative ecological approach to supporting young people with mental health challenges in schools. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, *37*(2), 372–383. https://doi.org/10.1080/09518398.2023.2233938

Jiang, M., Gao, K., Wu, Z., & Guo, P. (2022). The influence of academic pressure on adolescents' problem behavior: Chain mediating effects of self-control, parent–child conflict, and subjective well-being. *Frontiers in Psychology*, *13*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.954330

Kadhim, N. J. (2025). Identity Formation in Adolescence: An Eriksonian Approach to Arthur Golden's Memoirs of a Geisha. *Theory and Practice in Language Studies*, *15*(10), 3208–3215. https://doi.org/10.17507/tpls.1510.07

Lailatul, S., Faizah, N., Putri, V. A., & Guritno, W. (2026). Pengaruh Close Friend Terhadap Self-Disclosure Generasi Z Di Yogyakarta. *Journal of Media and Communication*, *02*, 82–87.

Nehra, N. S., & Rangnekar, S. (2017). Relationship Understanding Between Emotional Stability, Self-Disclosure and Social Adjustment. *Journal of Intercultural Communication Research*, *46*(6), 558–578. https://doi.org/10.1080/17475759.2017.1387165

Peschka, L., Hock, M., Carbon, C.-C., Hajak, G., & Bergner-Köther, R. (2025). German adaptation and validation of the Factors of Online Disinhibition Scale. *Computers in Human Behavior Reports*, *18*, 100624. https://doi.org/10.1016/j.chbr.2025.100624

Srivastava, A., & Aamir, M. (2025). Impact of peer victimization on adolescents' emotional well-being: insights and applications from the Young Lives Study. *Vulnerable Children and Youth Studies*, 1–17. https://doi.org/10.1080/17450128.2025.2585789

Sriyanto, S., Naimah, T., Heru Muslim, A., Irawan, D., & Muryaningsih, S. (2025). Exploratory Study on the Influence of Social Skills, Students' Well-Being, and Communication Skills on Smartphone Usage Among Junior Secondary School Students. *Journal of Educational Technology Development and Exchange*, *18*(4), 1–19. https://doi.org/10.18785/jetde.1804.01

Steuber, K. R. (2016). Self-Disclosure. In *Encyclopedia of Family Studies* (pp. 1–3). Wiley. https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs039

Șurariu, C., Carnelley, K. B., & Hart, C. M. (2025). The social benefits of self-disclosure and self-presentation through social media: a systematic review. *Behaviour & Information Technology*, 1–45. https://doi.org/10.1080/0144929X.2025.2590096

Xu, T., Zuo, F., & Zheng, K. (2024). Parental Educational Expectations, Academic Pressure, and Adolescent Mental Health: An Empirical Study Based on CEPS Survey Data. *International Journal of Mental Health Promotion*, *26*(2), 93–103. https://doi.org/10.32604/ijmhp.2023.043226